

**Proses Dan Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an****M. Farras Saputra**

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: Saputra290605@gmail.com**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang penciptaan manusia menurut perspektif Islam, terutama melalui penjelasan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Artikel ini menguraikan dua pandangan utama mengenai asal-usul manusia: pandangan ilmuwan Barat yang mengaitkan manusia dengan evolusi dari kera melalui seleksi alam, dan pandangan Islam yang menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan air mani, seperti yang dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini menggali berbagai referensi terkait proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an, termasuk penjelasan tentang Nabi Adam yang diciptakan dari tanah dan manusia lain yang diciptakan dari air mani. Artikel ini juga mengeksplorasi tujuan penciptaan manusia, yakni untuk beribadah kepada Allah dan bertindak sebagai khalifah di muka bumi. Dengan mengaitkan teks-teks Al-Qur'an dengan interpretasi dari hadist dan literatur Islam lainnya, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul dan tujuan eksistensi manusia dari perspektif teologis Islam.

Kata kunci—Proses; Tujuan; Penciptaan; Manusia**Abstract**

This article discusses the creation of humans from the perspective of Islam, particularly through the explanations found in the Qur'an. The article outlines two main views regarding the origin of humans: the view of Western scientists, who associate humans with evolution from apes through natural selection, and the Islamic view, which asserts that humans were created by Allah from clay and sperm, as explained in various verses of the Qur'an. Through qualitative research based on literature studies, this article explores various references related to the process of human creation according to the Qur'an, including explanations about Prophet Adam, who was created from clay, and other humans who were created from sperm. The article also explores the purpose of human creation, namely to worship Allah and to act as a khalifah (steward) on earth. By linking Qur'anic texts with interpretations from Hadith and other Islamic literature, this article aims to provide a deeper understanding of the origin and purpose of human existence from an Islamic theological perspective.

Keywords—Process; Purpose; Creation; Human

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dimuka bumi, ada beberapa pendapat mengenai tentang penciptaan manusia. Ilmuwan barat mengatakan bahwa manusia berasal dari seokar kera kemudian seleksi alam, dan ada juga yang mengatakan bahwasanya manusia berasal dari setetes mani yang tersimpan di dalam rahim wanita kemudian terjadilah segumpal darah dan segumpal daging, kemudian tumbuhlah tulang-tulang yang dibalut dengan daging, kemudian di tiup ruh di dalamnya. Tentang penciptaan manusia telah dijelaskan dalam Al-Quran. Manusia satu-satunya makhluk yang memiliki akal dan sangat berperan di muka bumi dan Allah juga memberi manusia hawa nafsu. Hal inilah manusia dapat berpikir, bertanggung jawab, serta memilih sak kehidupan bumi seperti pergaulan bebas, pelecehan seksual, tawuran antar pelajar dan penindasan terhadap kaum lemah. Berbagai masalah hidup yang ada di muka bumi, sehingga munculnya pertanyaan apa tujuan hidup manusia menurut Al-Qur'an, dan bagaimana proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an sehingga ada yang mengatakan manusia berasal dari Kera.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bersifat kualitatif menggunakan sistem penelitian ke perpustakaan (*libraly research*). Menelusuri berbagai referensi dan literatur terkait dengan masalah pembahasan. Pengumpulan data di lakukan dari buku-buku, jurnal, disertai dengan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan Proses dan Tujuan penciptaan manusia dalam perspektif Islam dan juga mengambil sumber dari internet.

Pembahasan

Proses Penciptaan Manusia Menurut Perspektif Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an Allah telah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, tembikar, saripati tanah, saripati air yang hina berupa air mani yang terpancar. Bila kita simpulkan bahwa manusia tercipta dari dua jenis yaitu pertama, benda padat berupa tanah (*turab*), tanah yang mengandung air (*thin*), tanah liat (*hama'*), dan tembikar. Kedua, benda cair berupa air mani.

1. Manusia diciptakan dari tanah

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qs. Ali-Imran(3); 9:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian dia berkata kepadanya, “jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwasanya penciptaan nabi Isa sama dengan penciptaan nabi adam sama-sama dari tanah, nabi Isa diciptakan dari sel telur dari ibunya, bahwasanya sel telur berasal dari darah, sedangkan darah berasal dari makanan dan makanan tumbuh dari tanah. Maka, nabi Isa juga berasal dari tanah (Oktaviani, 2020).

Sebagaimana Allah juga menjelaskan tentang proses penciptaan manusia di dalam Qs. Al-Mu'minin ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ. ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah (12), Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (Rahim)..(13), Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang berulang, lalu tulang berulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, pencipta yang paling baik.(14).”

Ayat tersebut, menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dari saripati(berasal) dari tanah yaitu Nabi Adam as, Allah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Mujahid mengemukakan: “Min sulaalatin berarti dari mani anak cucu adam”. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قُبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَدُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ، وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menciptakan adam dari satu genggam tanah yang di genggam-nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak adam datang sesuai kadar kadar warna tanah. Diantara mereka ada yang warna merah, putih, hitam dan di antara hal tersebut. juga ada yang jahat dan ada juga yang baik, serta di antara keduanya.”(HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

(ثُمَّ جَعَلْنَا هُوَ نُطْفَةً)

Kemudian kami jadikan sari pati itu air mani. Dhamir (kata ganti) disini kembali kepada jenis manusia, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala dalam ayat lain:

(وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ)

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang jijik (air mani). (Qs. As-sajadah: 7-8). Maksudnya, lemah dan berpindah dari satu keadaan menuju keadaan lainnya dan dari satu sifat ke sifat lainnya. Oleh karena itu, Allah Swr berfirman:

(ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً)

Artinya: “Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah”. Artinya, kemudian kami jadikan *nuthafah*, yaitu air yang memancar yang keluar dari tulang rusuk yang berada ditulang punggung laki-laki dan tulang dada wanita, yang berada diantatra tulang selangka dan pusar, sehingga menjadi segumpal darah merah yang memanjang.

‘ikhrimah mengatakan’: yaitu darah.

(فَخَلَقَ الْعَلَقَةَ مُضْغَةً)

“Lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging”. Yaitu segumpal daging yang tidak mempunyai bentuk tertentu dan tidak bergaris- garis.

(فَخَلَقْنَا الْمِضْغَةَ عِظًا مَّا)

“Dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang. Maksudnya Allah berikan bentuk memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dan tulang-tulangnyanya, urat dan otot-ototnya.

Dalam hadist shahih Abu zinad, dari Al-A’raj, dari Abu Hurairah, dia bercerita, Rasulullah Saw bersabda: “Setiap jasad anak cucu adam akan binasa, kecuali satu bagian pangkal ekor, darinya(lah) diciptakan dan padanya disusun.

(فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا)

“Lalu tulang-belulang itu kami bungkus dengan daging.” Maksudnya, kami jadikan daging yang dapat menutupi, menguatkan, dan mengokohkan.

(ثُمَّ أَنْشَأْنَا لَهُ خَلْقًا آخَرَ)

“Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.” Yakni, kami tiupkan ruh kedalamnya, sehingga dia pun bergerak dan menjadikan makhluk lain yang mempunyai pendengaran, penglihatan, pengetahuan, gerakan, dan guncangan.

(فَتَبَرَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْحَاقِلِينَ)

“Maka mahasuci Allah, pencipta yang paling baik”.

Al-Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas (ثُمَّ أَنْشَأْنَا لَهُ خَلْقًا آخَرَ) “Kemudian kami jadikan dia makhluk dalam (berbentuk) lain,” Yakni, Kami pindahkan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain sehingga lahir sebagai seorang anak, setelah itu tumbuh menjadi anak kecil, lalu ia mengalami masa puber dan tumbuh menjadi seorang remaja, selanjutnya tumbuh menjadi dewasa, kemudian menjadi tua, hingga akhirnya menjadi tua renta. Hal serupa yang diriwayatkan oleh Qatadah dan Adh- Dhahhak, dan tidak ada pertentangan, dimana dari permulaan penipuan ruh ke dalamnya ditetapkan pada berbagai proses dan keadaan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas’ud dia bercerita, Rasulullah Saw memberitahu kami, yang beliau orang yang jujur dan yang benar. Yang Artinya: ”Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut (Rahim) ibunya selama empat puluh hari berupa *nuthafah* (Air mani), kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (empat puluh hari), lalu menjadi segumpalan

seperti sekarat daging, selama itu juga, kemudian diutuslah kepadanya malaikat, maka ia (Malaikat) meniupkan ruh padanya dan malaikat itu di perintahkan untuk (menulis) empat perkara; rezekinya, ajal, (umur) nya, amal perbuatannya, dan(apakah dia) sengsara atau bahagia. Demi Allah yang tiada *illah* (yang *haq*) selain dia, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan amalan penghuni surga sehingga (jarak) antara dirinya dengan surga hanya satu hasta saja, namun dia dahului oleh ketetapan (Takdir) Allah sehingga dia mengerjakan perbuatan penghuni neraka , hingga akhirnya dia masuk neraka, sesungguhnya salah seorang di antara kalian akan mengerjakan perbuatan penghuni neraka sehingga (jarak) antara dirinya dengan neraka tinggal satu saja, namun ketetapan (takdir) Allah mendahului sehingga dia mengerjakan amal perbuatan penghuni surga, hingga akhirnya dia masuk surga(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah Ta'ala (فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) “Maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik”. Yakni, ketika dia menyebutkan kekuasaan dan kelembutan-Nya dalam penciptaan *nuthafah* ini dari satu keadaan menjadi keadaan yang lain (proses), dari satu bentuk yang lainnya, sehingga menjadi salah satu bentuk, yaitu manusia yang mempunyai ciptaan yang normal lagi sempurna. Allah berfirman (فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ) “Maka , Mahasuci Allah pencipta yang paling baik” (E.M, 2001).

2. Manusia diciptakan dari air mani

Pada surah Al-Insan, ayat 1-2:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا . إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْقَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (1) sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat (2).”

Allah a'ala berfirman mengabarkan tentang manusia, bahwa dia telah menciptakannya setelah sebelumnya tidak pernah menjadi sesuatu yang disebut karena kerendahan dan kelemahannya.

Yang mana firman Allah: (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا) Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan suatu yang dapat disebut. “Kemudian, dia menjelaskan hal tersebut dimana Allah Swt berfirman : (إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ) Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur, “Yakni yang bercampur. Kata العِشْجُ dan المِشْبِجُ berarti suatu yang bercampur sebagian dengan sebagian lainnya.

Mengenai firman Allah Swt (مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ) “Setetes air mani yang bercampur” Ibnu Abbas mengatakan: “Yakni sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bersatu dan bercampur, lalu beralih ke fase ke fase berikutnya dari suatu keadaan ke keadaan berikutnya, dan dari satu warna ke warna berikutnya.

Firman Allah Swt. (نَبِّئْهُمْ) “yang kami kehendak mengujinya” yakni mencobanya. Yang demikian itu seperti firmanNya: (لِيُبَيِّنَ لَكُمْ أَحْسَنَ عَمَلًا) Siapakah di antara kalian yang terbaik amalnya? (Qs. Al-Mulk :2). (فَجَعَلْنَاهُ سَمْعًا بَصِيرًا) “Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat”. Maksudnya, kami berikan kepadanya pendengaran dan penglihatan sehingga dengan keduanya dia mampu berbuat ketaatan dan juga kemaksiatan.

Selanjutnya firman Allah Swt. (إِنَّ هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ) “Sesungguhnya kami telah menunjuki jalan yang lurus” yakni kami telah memberikan penjelasan dan keterangan sekaligus menjadikannya dapat melihat. Yang demikian itu seperti nya firman Allah swt. (وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ) " Dan kami tunjuki dia dua jalan.” Maksudnya kami jelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan.

Firman Allah Swt. (إِنَّمَا شَاكِرُونَ وَإِمَّا كَافِرُونَ) “Ada yang bersyukur dan ada juga yang kafir”, kalimat ini manshub (berharakat fat-hah) dalam kedudukan sebagai haal dari huruf haa’ didalam firmanNya, (إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ) yang artinya dalam hal itu dia bisa sengsara dan bisa juga bahagia sebagaimana disebutkan hadist nabi, Nabi Muhammad Saw bersabda:

Dari Abu malik Al-Asy’ari, dia berkata Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَا يُعِ نَفْسَهُ فَمَوْ بِهَمَّا أَوْمَعْتُهُمَا

Artinya: “Setiap orang pergi pada pagi hari, lalu dia mempertaruhkan dirinya, baik dia akan membinasakannya atau menyelamatkannya.” (HR. Muslim).(E.M & Al-Atsari, 2005)

Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. Allah menciptakan manusia bukanlah seperti anak-anak membuat gambar rumah dari tanah liat atau dari pasir di tepi pantai, setelah siap dan bosan gambarnya itu diruntuhkan kembali. Tetapi Allah swt. menciptakan manusia mempunyai makna yang sangat dalam, di antara lainnya Allah menciptakan manusia:

1. Allah menciptakan bertujuan beribadah kepadanya

Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Qs Al-Dharyyat ayat 56-58:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (56). Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku (57). Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (58).

Dalam ayat 57 itu tidak di tegaskan-Nya, “Aku tidak menginginkan rezeki darimu dan juga tidak berharap kamu memberikan makanan kepada-Ku. Manfaatlah ibadah yang dilakukan manusia hanyalah untuk manusia itu sendiri, demikian pula dampak negatif dari meninggalkannya. Mungkin dari sinilah munculnya pertanyaan adalah apa hakikat ibadah. Kata ibadah berasal dari *'abada*. Dari ini terbentuk *'ubudiyah* dan ibadah . Secara harfiah *'abada* berarti *wahadah* (mentauhidkannya), *khadamah* (melayani-nya), *khada'a* (tunduk) dan atau *ata'a* lah (menaatinnya). Al-Isfihani membedakan antara kata *ubudiyah* dengan *ibadah*: yang pertama berarti *izhar at-tadhallul* (menampakkan kerendahan diri) dan yang terakhir dia artikan kepada sangat merendahkan diri. Justru itu ibadah boleh dilakukan kepada Allah, tidak boleh kepada selainnya. Ini artinya, manusia tidak boleh merendahkan diri terhadap makhluk sampai mengagungkan dan

memperbesar sehingga rela melakukan apa saja demi makhluk tersebut. Al-Isfihani membagi ibadah itu ada dua macam. Pertama ibadah dalam arti *al-taskhir* (ketundukan) fisik. Hal ini semakna dengan sujud ia bersifat *ijbar* (terpaksa). Alam semesta ini sujud kepada Allah, artinya alam ini tidak mempunyai pilihan selain tunduk kepada hukum alam yang telah dia tetapkan. Yang kedua, ibadah secara *Ikhtiyar* (Pilihan). Artinya, manusia dapat memilih antara beribadah atau tidak beribadah. Hal ini meliputi segala kepatuhan manusia terhadap aturan Allah dalam menjalani kehidupan di dunia, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah maupun hubungan sesama makhluknya. Untuk inilah rasul diutus dan manusia diberi akal. Wujudnya berupa shalat, puasa, zakat, haji dan bermuamalah dengan baik; yaitu berlaku jujur adil, kepedulian sosial dan lainnya sebagainya. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. (Kadar M. Yusuf, 2011)

2. Manusia sebagai khalifah

Kata Khalifah terdapat dalam Qs Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قُلْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. “mereka berkata”, apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memujimu dan menyucikan nama mu? Dia berfirman, “Sungguh aku ketahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Adanya khalifah untuk menjalankan tugas ajaran Allah. Allah menjadikan manusia khalifah berfungsi sebagai: pertama sebagai memakmurkan bumi (*al-‘imarah*), kedua, memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak mana pun (*ar-ri’ayah*). (Shofiyah et al., 2023). Allah jadikan manusia sebagai khalifah merupakan suatu sebuah kedudukan yang membuat semua malaikat kagum, karena kedudukan itu tidak dikasi untuk mereka, tetapi Allah berikan khusus untuk manusia.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana” (Qs. Al-Baqarah 30-33)

manusia dinobatkan Allah sebagai khalifah di bumi, agar manusia mampu menjalankan tugas besar ini Allah telah mengaruniainya akal dan ilmu pengetahuan yang menjadikannya dapat mengungguli para malaikat. (Bafadhol, 2017)

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia, dan di istimewa, salah satu Allah berikan manusia sebagai makhluk yang mulia dan istimewa di antara lain:

1. Diciptakan dalam sebaik-baik bentuk/rupa

Sebagaimana Allah jelaskan dalam Qs.At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.”

2. Alam semesta seluruhnya ditundukkan untuk kepentingan manusia

Dalam pandangan Islam, salah satu pemuliaan Allah bagi manusia, bahwa Allah jadikan seluruh alam berkhidmah (tunduk demi kepentingan) manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ibrahim: 32-34 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَذَلِيلٌ كَفَّارٌ ۗ

Artinya : “Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan. Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) untukmu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan untukmu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu minta kepada-Nya. dan jika kamu menghitung nikmat-nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim terhadap dirinya dan sangat mengingkari (nikmat Allah).”

Dengan semua keistimewaan di atas sesungguhnya Allah hendak mempersiapkan manusia untuk memikul tanggung jawab khilafah dan amanat taklif (tugas-tugas keagamaan) (Bafadhol, 2017).

Kesimpulan

Manusia merupakan Makhluk Allah yang Mulia dan diberi akal dari makhluk lain. Allah telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari dua unsur: pertama Allah menciptakan manusia dari tanah, proses penciptaan manusia dari tanah sudah di jelaskan langsung dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12 dijelaskan “proses penciptaan manusia dari saripati(berasal) dari tanah yaitu Nabi Adam as, Allah menciptakannya dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Kedua manusia diciptakan dari saripati (air mani), proses penciptaan manusia dari (air mani) banyak di jelaskan dalam Al-Qur'an seperti di dalam QS. Al-Insan ayat 1-2 “kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur (sperma laki-laki dan ovum perempuan) dan dijelaskan juga di dalam QS. Al-Mu'minun ayat 13, setelah bercampurnya setetes mani akan kami jadikan segumpal darah (*nuthfah*), lalu segumpal darah dalam 30 hari kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging kami jadikan tulang berulang, lalu Allah beri bentuk memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dan tulang-tulangnyanya, urat dan ototnya, kemudian Allah utus suatu malaikat untuk meniupkan ruh padanya dan malaikat itu di perintahkan untuk (menulis) empat perkara; rezekinya, ajal (umur) nya, amal

perbuatannya, dan (apakah dia) sengsara atau bahagia. Allah menciptakan manusia mempunyai makna yang sangat mendalam: pertama Allah jadikan manusia bertujuan beribadah kepadanya, beribadah dalam bentuk shalat, puasa, zakat, haji dan bermuamalah dengan baik; yaitu berlaku jujur adil, kepedulian sosial dan lainnya sebagainya. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, dan telah dijelaskan di dalam QS. Qs Al-Dzariyat ayat 51. Kedua Allah jadikan manusia sebagai khalifah berfungsi sebagai: memakmurkan bumi (al-'imarah),, memelihara bumi dari upaya-upaya perusakan yang datang dari pihak mana pun dan sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30. Allah juga memberikan manusia makhluk paling istimewa di antara lainnya: Allah jadikan manusia dalam sebaik-baik bentuk rupa, yang mana firman Allah Qs. At-Tin ayat 4. Dan Allah tundukkan seluruh Allam untuk kepentingannya sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ibrahim ayat 32-34.

Referensi

- Bafadhol, I. (2017). Tujuan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(03), 25–40. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.193>
- E.M, A. ghafar, & Al-atsari, A. hasan. (2005). Tafsir Ibnu Katsir 8.4.pdf. Pustaka imam asy-syafi'i
- E.M, A. ghafar. (2001). *Tafsir Ibnu Katsir* 5.4.pdf.
- Kadar M.Yusuf. (2011). *Tafsir Tarbawi*. Zanafa Publishing.
- Oktaviani, R. (2020). Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains. *Jurnal Islam dan Sains*, 2(01), 1–12.
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam>.